

MEMBUMIKAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA MASA PANDEMI COVID-19

Wahyu

Universitas Lambung Mangkurat, Kalimantan Selatan, Banjarmasin, Indonesia

Correspondensi author email: wahyu@ulm.ac.id

Abstract

The Covid-19 virus has plagued and infected millions of people in the world, including Indonesia. The ongoing pandemic does not only affect the health sector but also almost all areas of life. The Covid-19 virus has triggered chaos in various fields of life globally, including the field of education. Face-to-face teaching and learning activities in schools are no longer carried out and replaced with online learning. This policy was implemented to reduce the spread of the Covid-19 virus. Efforts to prevent the spread of Covid-19 in the school environment align with the government's appeal, namely to organize online learning at home. Online learning gives birth to logical consequences, both for teachers, parents, and students. Online learning brings benefits as well as challenges for teachers, parents, and students. Weaknesses that we can find in students include: (1) lack of motivation and concentration in participating in learning, (2) lack of responsibility for assignments given by the teacher, as one example, is the attitude of ignoring material and assignments, some do assignments but are collected slower even after the deadline. Normatively, this condition can be overcome with character education. A strong character in students will form a strong personality as well. In reality, our character education is currently being neglected with many dynamics of the nation. Character education is a big challenge that teachers must carry out to shape students into a better future. Character education values that need to be strengthened in the formation and development of special characters for students during the COVID-19 pandemic include (1) religious, (2) honest, (3) disciplined, (4) responsible, (5) independent, (6) curiosity, and (7) mutual respect.

Keywords: Education, face to face learning, Online learning, character, Covid-19 disruption.

Abstrak

Virus Covid-19 telah mewabah dan menjangkit jutaan orang di dunia, termasuk Indonesia. Pandemi yang berlangsung, tidak hanya berdampak pada bidang kesehatan, tetapi juga hampir semua bidang kehidupan. Virus Covid-19 telah memicu kekacauan berbagai bidang kehidupan secara global, termasuk bidang pendidikan. Kegiatan belajar mengajar tatap muka di sekolah sudah tidak dilaksanakan lagi dan menggantikannya dengan pembelajaran secara *daring*. Kebijakan demikian, dilaksanakan untuk menekan penyebaran Virus Covid-19. Upaya pencegahan penyebaran Covid-19 di lingkungan sekolah, selaras dengan imbauan pemerintah yaitu menyelenggarakan pembelajaran di rumah secara daring. Pembelajaran daring melahirkan konsekuensi logis, baik bagi guru, orang tua, maupun peserta didik. Pembelajaran daring melahirkan manfaat dan juga tantangan bagi guru, orang tua, dan peserta didik. Kelemahan yang bisa kita temukan pada peserta didik antara lain: (1) kurang motivasi dan konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran, (2) kurang bertanggungjawab terhadap penugasan yang diberikan guru, sebagai salah satu contohnya adanya sikap mengabaikan materi dan penugasan, ada yang mengerjakan tugas namun dikumpulkan lebih lambat bahkan setelah tenggat. Secara normatif, kondisi ini bisa diatasi dengan pendidikan karakter. Karakter yang kuat pada peserta didik akan membentuk pribadi yang kuat pula. Realitanya, pendidikan karakter kita saat ini terabaikan dengan banyak dinamika bangsa. Pendidikan karakter menjadi tantangan besar yang harus dilaksanakan para guru guna membentuk peserta didik

dimasa depan yang lebih baik. Nilai-nilai pendidikan karakter yang perlu diperkuat dalam pembentukan dan pengembangan karakter unggul untuk peserta didik di masa pandemi covid 19 antara lain: (1) religius, (2) jujur, (3) disiplin, (4) tanggungjawab, (5) mandiri, (6) rasa ingin tahun, dan (7) saling menghormati.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Covid-19

PENDAHULUAN

Bangsa yang besar akan lahir dari kemenangannya menghadapi berbagai tantangan. Kalimat tersebut menjadi pengobar semangat bangsa Indonesia di tengah pandemi Covid-19 yang belum berakhir. Virus Covid-19 sampai saat ini masih menjadi topik pembicaraan utama sejak kemunculannya pada awal Desember 2019 di kota Wuhan, China (Kumparan, 2020). Virus Covid-19 telah menjangkit jutaan orang di dunia dan juga memicu kekacauan ekonomi secara global. Kondisi yang tidak mudah tentunya, untuk bisa bangkit dan berbenah. Virus yang menyerang sistem pernapasan ini mengakibatkan penderitaan yang luar biasa di berbagai sektor. Virus Covid-19 menjangkit seseorang, ditandai gejala demam, sesak nafas dan batuk. Gejala lain yang dapat dialami oleh pasien yang terinfeksi yaitu sakit tenggorokan, nyeri otot, adanya dahak, gangguan pencernaan seperti diare, sakit perut, dan kehilangan fungsi indra pengecap dan pencium. Sementara itu, sebagian besar kasus pasien mengalami gejala ringan, namun pada gejala yang lebih serius berkembang menjadi kegagalan fungsi beberapa organ dan pneumonia (Sudarsana, 2020; Putra dkk., 2020; SUDARMO dkk., 2021; Manullang dkk., 2021). Pandemi Covid-19 bukan sekedar isu, tetapi adalah musuh bersama yang harus diperangi bersama, untuk menuju kehidupan bersama.

Fakta yang terekam oleh media dan catatan medis baik nasional maupun internasional, Covid-19 melanda di banyak negara, bahkan negara maju sekalipun. Dilansir dari kompas.com, virus ini telah menyebar ke lebih dari 200 negara di dunia, termasuk Indonesia (Worldometer, 2020). Penyebaran Covid-19 terjadi begitu cepat sejak dikonfirmasi pasien positif pertama dan kedua pada tanggal 2 Maret 2020 di Indonesia. Menurut data persebaran yang dikutip pada *website* <https://covid19.go.id/> terlihat telah menjangkit 34 propinsi di Indonesia. Tentu, kondisi ini tidak bisa dipandang sebelah mata, menerima tanpa usaha melepaskannya, tetapi kondisi ini menjadi tantangan bersama yang harus dilakukan dengan berbagai upaya.

Fenomena di tengah pandemi Covid-19 membuat setiap masyarakat merefleksi diri. Jika selama ini manusia dipaksa hidup dalam situasi serba cepat, pekerjaan tanpa henti, dan target pertumbuhan ekonomi dalam sistem kompetisi, dengan adanya persebaran virus Covid-19 menjadikan krisis besar bagi manusia saat ini. Pada sisi yang lain adanya virus Covid-19, memaksa kita untuk sejenak berhenti dari rutinitas dan melihat kembali makna kehidupan, keluarga, dan lingkungan sosial dalam arti yang sebenarnya. Penyebaran Virus Covid-19 harus dihentikan dengan komitmen bersama dan sinergitas semua lapisan. Saat ini, cara terbaik untuk mencegah penyebaran Covid-19 dilakukan pemerintah melalui Kementerian Kesehatan dengan merumuskan protokol kesehatan, yaitu 3M (memakai masker, menjaga jarak, dan mencuci tangan). Upaya ini dilakukan, dengan berbekal

keyakinan bahwa penularan Virus Covid-19 dapat ditekan jumlahnya dengan mengurangi interaksi dan mengamankan diri dengan prosedur tertentu. Kebijakan yang dilakukan dengan tujuan untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19, harus disikapi arif dan bijaksana termasuk di bidang pendidikan. Mengupayakan kondisi yang lebih baik dengan penanganan yang tepat.

Berbagai upaya dapat dilakukan untuk mencegah penyebaran Covid-19. Upaya pencegahan Covid-19, oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan disikapi dengan mengeluarkan Surat Edaran No.3 tahun 2020 dan Surat Edaran Sekjen Kemendikbud No. 36603/A.A5/OT/2020 pada tanggal 15 Maret 2020. Poin-poin penting yang tertera dalam surat edaran yaitu: (1) menunda penyelenggaraan sebuah acara yang bersifat mengundang peserta yang banyak atau bisa mengganti dengan video conference, (2) pejabat pimpinan tinggi madya, pimpinan tinggi pratama, dan pimpinan unit lainnya untuk bertanggungjawab atas pencegahan sekaligus penanganan Covid-19, (3) pimpinan dan pegawai diwajibkan untuk bekerja di rumah (*work from home*) tanpa mengurangi kinerja, tanpa mengurangi kehadiran dan tanpa mengurangi tunjangan, (4) pimpinan dan pegawai yang sedang tidak enak badan atau sakit diwajibkan beristirahat di rumah, (5) pegawai Kemendikbud yang menggunakan transportasi publik akan disediakan alat transportasi untuk sarana datang ke kantor, (6) pengelola sistem persuratan, dan adanya dokumen elektronik harus menjaga sistem dengan baik agar dapat digunakan untuk bekerja dari jarak jauh, (7) kepala pusat data dan informasi (Pusdatin) untuk berkoordinasi dengan biro umum dan pengadaan barang dan jasa, untuk menyiapkan sarana dan prasarana serta tanda tangan elektronik melalui SINDE, digital dokument, *video conference*, dan lain-lain. Meskipun setiap upaya yang dilakukan harus dievaluasi untuk menemukan formulasi yang tepat dengan kondisi saat ini.

Setiap inovasi yang dilakukan harus selaras dengan pemerintah sebagai pemangku kepentingan dengan berbagai kebijakannya. Kebijakan pemerintah mengenai sistem pembelajaran daring mulai diberlakukan dari tanggal 16 Maret 2020. Menanggapi surat edaran tersebut banyak instansi pemerintah, terutama sekolah, mulai dari pendidikan usia dini, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas/kejuruan, termasuk perguruan tinggi mengambil kebijakan untuk belajar dari rumah. Konsep pembelajaran daring kemudian dipilih oleh sebagian besar pelaku pendidikan, untuk tetap menyampaikan materi dan juga mengasah kemampuan teknologi. Konsep pembelajaran daring perlu dilakukan guna meminimalisasi kontak fisik secara massal sehingga dapat memutus mata rantai penyebaran Covid-19, menyegerakan kondisi normal dan aman kembali.

Saat ini, pembelajaran daring masih belum maksimal diterapkan menjadi satu-satunya pilihan bentuk pembelajaran, namun pembelajaran daring pastinya akan tetap menjadi sebuah pilihan di masa pandemi Covid 19 ini. Meskipun belum ada kajian mendalam tentang pembelajaran daring, namun pastinya pembelajaran daring ini selain memberikan manfaat juga ada beberapa keterbatasan yang dihadapi baik oleh guru maupun siswa. Menurut Anggrawan (2019) pengajaran secara daring mempunyai beberapa kelemahan. Kelemahan yang bisa kita temukan dalam pengajaran daring yaitu lemahnya motivasi belajar siswa, kurangnya interaksi antara guru dan siswa, bahkan antar siswa itu sendiri. Kurangnya interaksi ini menyebabkan lambatnya terbentuknya nilai (*value*) dalam proses belajar mengajar. Lambatnya pembentukan nilai ini akan mengakibatkan kurang

optimalnya perkembangan perilaku atau karakter anak. Dengan demikian guru akan mengalami kesulitan dalam pembentukan perilaku atau karakter anak didiknya. Pendapat lain, Adnyani (2020), mengatakan tidak sedikit orang tua siswa yang menganggap pembelajaran daring melalui whatsapp dapat memberi pengaruh buruk bagi pembentukan kepribadian anak, terutama orang tua yang tidak memiliki alat komunikasi *whatsapp*. Sementara pendapat Ani (2021), seorang guru SMPN 14 Banjarbaru, lewat kajiannya menemukan keterbatasan pembelajaran daring yang dialami guru, antara lain: (1) Sebagian guru kurang paham penggunaan teknologi pembelajaran, (2) Sulit menilai kemampuan siswa yang mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor, (3) Kesulitan dalam penerapan strategi pembelajaran. Pada siswa: (1) Siswa kurang motivasi dan konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran daring, (2) Kesulitan dalam pengumpulan tugas (ada sebagian siswa yang tidak mengumpulkan tugas, terlambat mengumpulkan tugas, kurang bertanggungjawab), (3) Ada sebagian orang tua kurang perhatian, kurang pendampingan pada saat anak-anak mengikuti pembelajaran, (4) Keterbatasan biaya pulsa, (5) Gangguan jaringan. Kondisi tersebut pastinya tidak mudah dilalui oleh setiap guru, terlebih di daerah yang serba sulit akses internet atau jaringan.

Bila dicermati teknologi pembelajaran ini sesungguhnya belum dapat menggantikan kelebihan dari pembelajaran tatap muka. Berdasarkan pendapat di atas, kelemahan yang bisa kita temukan dalam pembelajaran daring yaitu masalah karakter, seperti mereka kurang bertanggungjawab, kurang jujur, kurang disiplin, kurang kreatif, kurang mandiri, dan kurang peduli. Hal ini menjadi tantangan bagi guru. Sejatinya, pendidikan karakter itu sangatlah penting, siswa bukan hanya sekedar mampu di bidang akademis dan ketrampilan. Pendidikan karakter akan membuat anak lebih disiplin, mandiri, bertanggungjawab dalam menjalankan kehidupannya dan dapat beradaptasi dengan kondisi sosial-budaya yang ditemukan suatu saat nanti di tengah-tengah masyarakat. Dengan kata lain, sehebat-hebatnya kemampuan akademis dan ketrampilan yang dikuasai anak tidak akan bermanfaat dengan baik jika tidak dibarengi dengan pendidikan karakter yang kuat. Walaupun situasi di tengah pandemi Covid 19 ini menjadi beban psikis bagi guru atau semua orang, namun setidaknya situasi inilah akan menjadi momentum mulainya pendidikan karakter anak. Sekarang saatnya para guru menciptakan proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif, didesain secara sengaja, menantang, sistematis, dan berkesinambungan baik dalam bidang akademik, ketrampilan maupun pendidikan karakter.

METODE PENELITIAN

Kajian dari penelitian ini adalah literatur (Zed, 2004). Kajian literatur adalah mengumpulkan referensi sebanyak-banyaknya baik yang terdapat pada buku, artikel jurnal dan referensi lainnya untuk ditelaah dan dianalisis sesuai kajian yang diinginkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter Dan Pendidikan Karakter

Pandemi Covid-19 telah mengubah secara revolusioner pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah. Sebelum pandemi Covid-19 mewabah, proses pembelajaran dilakukan dengan metode tatap muka secara langsung, sekarang sekolah diarahkan

berstrategi untuk melaksanakan pembelajaran daring. Tentu kita sangat berharap masa pandemi ini segera berakhir, namun pembelajaran daring pastinya akan tetap berlangsung, bahkan menjadi sebuah pilihan di masa perkembangan teknologi yang semakin pesat dan selaras dengan modernitas.

Berbagai media pembelajaran muncul sebagai alternatif belajar yang aman dan adaptif. Pembelajaran daring melalui *whatsapp* untuk mencegah penyebaran Covid-19, sejauh ini memberikan manfaat positif bagi peserta didik. Selain mudah penggunaannya berbagai pengembangan mulai dilakukan untuk memfasilitasi belajar tanpa penyebaran Covid-19. Namun di sisi lain, kelemahan yang ditemukan dalam pembelajaran daring, peserta didik kurang disiplin, kurang bertanggungjawab, kurang kreatif, kurang mandiri, dan kurang peduli. Sebenarnya kondisi ini bisa kita cegah dengan pendidikan karakter. Karakter yang kuat akan menumbuhkan pribadi yang kuat pula. Sayangnya, pendidikan karakter kita belakangan ini terabaikan begitu saja. Setiap individu tidak dibentuk karakternya dan pada akhirnya tidak memiliki karakter kuat. Jadi, pendidikan karakter dewasa ini menjadi tantangan besar yang harus dilaksanakan para pendidik guna mampu membentuk generasi masa depan yang lebih baik. Sebab, ada relevansi antara pembentukan karakter dan pengembangan, serta pembangunan bangsa. Bagaimana bangsa akan tumbuh dan berkembang menjadi lebih maju sedangkan generasinya tidak memiliki karakter unggul; bagaimana generasi muda kita mampu bersaing dengan pertarungan global jika semangatnya rendah dan mudah menyerah (Helmawati, 2017). Bapak pendiri bangsa, Bung Karno pernah menegaskan bahwa untuk membangun bangsa yang besar, maka yang harus dibangun terlebih dahulu adalah karakter manusianya. Apabila karakter manusianya sudah bagus, maka untuk membangun bangsa menjadi bangsa yang hebat tidak akan menemukan kesulitan (Sudiani, 2020). Pembangunan karakter inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju, dan jaya. Apabila pembangunan karakter ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli (Samani & Hariyanto, 2017). Dengan kata lain, walaupun teknologi canggih, sistem canggih, namun apabila manusianya tidak memiliki karakter yang baik, maka bangsa ini akan hancur. Penopang utama justru muncul dari sisi perbaikan karakter bangsa, yang harus dilakukan segera.

Dalam diri anak dibekali dua potensi untuk menjadi baik atau buruk. Pendidikan merupakan wahana untuk membantu anak mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Potensi yang digali ini tentulah potensi yang positif agar anak di masa depannya berhasil mencapai kebahagiaan dan kesuksesan dalam hidupnya. Potensi negatif yang ada dalam diri anak melalui pendidikan ditekan agar tidak tumbuh berkembang. Melalui pendidikan inilah karakter unggul anak dapat terbentuk. Pendidikan karakter yang dibangun dalam lingkungan keluarga maupun sekolah secara konsisten dan terus menerus mampu membentuk anak memiliki karakter unggul atau akhlak mulia. Anak-anak mudah menyerap karakter baik maupun karakter jelek dari lingkungannya. Oleh karena itu, dalam mendidik anak-anak, para pendidik harus selalu mengarahkan pergaulan anak-anak kepada pembentukan karakter baik atau unggul. Caranya, yaitu dengan membiasakan, memberikan, memahami, dan menumbuhkan potensi anak pada perilaku positif. Sebaliknya, para pendidik perlu menekan perilaku negatif yang ada dalam diri setiap anak untuk tidak tumbuh menjadi karakter tetap. Membentuk anak agar berkarakter yang baik tidaklah

semudah membalikan telapak tangan. Membentuk anak berkarakter yang baik perlu proses, perlu perjuangan, kesabaran, ketelitian, dan tanggung jawab.

Sebelum diuraikan nilai-nilai pendidikan karakter, kita harus memahami terlebih dahulu, apa yang dimaksud dengan karakter dan pendidikan karakter. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak (Samani & Hariyanto, 2017). Menurut KBBI (2008), karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian, karakter adalah nilai-nilai yang unik, yang terpatrit dalam diri dan terjawantahkan dalam perilaku (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010). Singkatnya, karakter sebagai atribut atau ciri pribadi yang membedakan dengan yang lain. Karakter juga penjemabatan seseorang memperoleh kehidupan damai.

Berkaitan dengan karakter, Samani & Hariyanto (Yaumi, 2018), menjelaskan di dalam karakter itu terdapat nilai-nilai luhur dari masing-masing domain, antara lain: Pertama, domain pikir, mencakup karakter cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahun, berpikir terbuka, produktif, berorientasi Iptek, dan reflektif. Kedua, domain hati, mencakup karakter untuk beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, bertanggungjawab, berimpati, berani mengambil risiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik. Ketiga, domain raga, mencakup karakter bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih. Keempat, domain rasa, mencakup karakter ramah, saling menghargai, toleransi, peduli, suka menolong, gotong royong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produksi Indonesia, dimanis, kerja keras, dan beretos kerja.

Berpedoman pada uraian di atas, karakter merupakan perilaku, sikap, dan kebiasaan individu yang terpatrit dalam dimensi pikiran, hati, raga, dan rasa serta diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Kalau demikian, apa itu pendidikan karakter? Secara sederhana, Lickona (2004) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter para siswa. Kohn (Noll, 2006) pendidikan karakter dapat didefinisikan secara luas atau sempit. Dalam arti luas, pendidikan karakter mencakup hampir seluruh usaha sekolah di luar bidang akademis terutama bertujuan untuk membantu siswa tumbuh menjadi seseorang yang memiliki karakter yang baik. Ditinjau dari arti yang sempit, pendidikan karakter dimaknai sebagai sejenis pelatihan moral yang merefleksikan nilai tertentu. Menurut Megawangi (2004) pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Sementara Winton (2010) pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada peserta didiknya.

Berdasarkan definisi di atas, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan

kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter baik atau unggul dalam dimensi hati, pikir, raga dan rasa. Pendidikan karakter dapat dimaknai juga sebagai pendidikan akhlak atau moral atau perbuatan baik. Contoh akhlak yang baik, di antaranya sopan santun, jujur, saling menghargai, menghormati dan menyayangi sesama makhluk ciptaan Allah SWT.

Selaras dengan pernyataan di atas, Lickona (2004) menyatakan bahwa isi pendidikan karakter yang baik adalah kebaikan. Ada sepuluh esensi kebajikan yang penting untuk membangun karakter kuat, antara lain: (1) kebijaksanaan atau wisdom, (2) keadilan, (3) keberanian, (4) pengendalian diri, (5) cinta, (6) sikap positif, (7) bekerja keras, (8) integritas, (9) syukur, (10) kerendahan hati. Sementara, Kementerian Pendidikan Nasional dalam publikasinya menyatakan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang perlu dikembangkan yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahun, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/berkomunikasi, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggungjawab.

Karakter yang diuraikan di atas akan efektif bagi perkembangan peradaban umat manusia apabila dilakukan oleh seluruh pihak. Esensi implementasi dari pendidikan karakter adalah tanggung jawab bersama. Semua pihak harus memiliki peran dalam mengembangkan nilai-nilai karakter di atas pada anak didik. Penanaman nilai-nilai karakter baru akan efektif jika tidak hanya anak didik saja, tetapi juga guru, kepala sekolah, tenaga non-kependidikan di sekolah dan orang tua di rumah semuanya harus terlibat dalam pendidikan karakter. Keberhasilan pendidikan karakter membawa anak didik pada kehidupan lebih baik dan kehidupan yang bahagia di masa depannya. Pendidikan karakter yang baik atau unggul akan berdampak positif pada kehidupan keluarga, sekolah, tempat kerja, masyarakat, dan bangsa yang besar, maju, jaya, dan bermartabat.

Pengembangan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Dinamika pembangunan karakter di tengah Covid-19, terlihat jelas dari lingkungan terkecil peserta didik, yaitu keluarga. Selama pandemi Covid 19, pendidikan karakter secara signifikan tumbuh subur di lingkungan keluarga dengan berbagai upayanya. Penerapan work from home dan learning from home ini agaknya memberikan peluang yang baik bagi tumbuhnya nilai-nilai pendidikan karakter. Setiap anggota keluarga lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah saja. Himbauan dan aturan yang diterapkan oleh pemerintah telah mengkondisikan setiap keluarga untuk tetap tinggal di rumahnya sendiri. Interaksi di antara anggota keluarga hanya terjadi di dalam keluarga itu sendiri. Upaya menumbuhkan pendidikan karakter di sekolah dapat dimanfaatkan pula dengan membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga. Sekolah dan keluarga dapat memerankan tanggungjawab bersama dalam mengembangkan pendidikan karakter anak didik. Pendidikan di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di rumah. Pelaksanaan pendidikan karakter dengan konektivitas kedua unsur ini diharapkan mampu menerobos pengaruh buruk lingkungan dan perkembangan zaman dengan pengawasan dan pendidikan yang tepat dan aman.

Lingkungan keluarga besar pengaruhnya dalam pembentukan karakter anak didik.

Walaupun di lingkungan sekolah anak didik untuk memiliki karakter yang baik, jika dalam lingkungan keluarga karakter buruk yang dominan, maka anak yang banyak berinteraksi dengan keluarga akan terpengaruh menjadi tidak baik. Sebaliknya, dalam keluarga yang terdidik, dengan pengetahuan dan karakternya yang baik dari seluruh anggota keluarga, maka akan mampu membawa anak didik memiliki karakter yang baik atau unggul. Jika pendidikan karakter di sekolah hanya bertumpu pada interaksi antara peserta didik dengan guru di kelas dan sekolah, maka pencapaian berbagai karakter yang diharapkan akan sulit diwujudkan. Pembangunan pendidikan karakter anak didik harus merupakan penguatan menyeluruh (holistik) antara keluarga dan sekolah. Pada setiap waktu, detik, menit, jam interaksi anak didik dengan keluarga dan sekolah akan terjadi proses pembentukan karakter.

Berdasarkan uraian di atas, banyak nilai-nilai pendidikan karakter yang telah diidentifikasi sebagai nilai-nilai yang ada di dalam kehidupan saat ini. Nilai karakter yang ada memacu timbulnya kehidupan harmonis dan dapat dipahami oleh setiap generasi. Pada masa pandemi Covid 19, peserta didik perlu memiliki karakter baik atau unggul, beberapa referensinya adalah, orang tua dan guru harus memiliki karakter yang baik atau kuat. Pada tahap ini, guru sebagai pendidik di lingkungan sekolah harus menjalin hubungan yang baik dengan orang tua. Pada masa pandemi Covid 19 ini, orang tua harus menjadi partner anaknya di rumah dengan segala aktivitasnya. Adanya interaksi antara orang tua dan anak yang intens dan efektif di rumah akan menjadi semakin baik pendidikan karakter anak. Pendidikan karakter di lingkungan keluarga di masa pandemi Covid 19 ini harus dioptimalkan. Ini momentum yang baik untuk menebar benih karakter yang baik atau unggul. Tentu tidak semua orang tua paham akan hal ini. Pada tahap inilah perlunya bantuan guru untuk tetap melakukan kerjasama secara sinergik dengan para orang tua selama pandemi masih berlangsung. Penguatan karakter perlu terus dikawal dan dilaksanakan oleh semua pihak, agar harmonis seterusnya.

Sebagai salah satu unsur penting dalam pendidikan karakter di sekolah, perlu adanya pengembangan dan membumikan sejumlah nilai-nilai yang dianggap penting untuk dimiliki anak didik. Nilai-nilai pendidikan karakter yang perlu diperkuat dalam pembentukan dan pengembangan karakter yang baik atau unggul anak didik, terutama pada saat proses belajar mengajar di masa pandemi adalah sebagai berikut.

1. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lainnya. Nilai religius merupakan nilai pembentukan karakter yang sangat penting. Anak berkarakter adalah anak yang religius. Sikap religius merupakan cerminan anak beriman yang memiliki keyakinan mantap dihadapan Allah, Tuhan pencipta seluruh alam dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap religius ini mencakup anak-anak suka berdoa, senang menjalankan ibadah, senang mengucapkan salam, selalu bersyukur dan berterima kasih, dan berserah diri. Anak-anak yang memiliki karakter religius akan berhati-hati dan memikirkan dengan matang dalam melakukan sesuatu kegiatan. Hal ini dikarenakan ia tidak hanya bertanggungjawab di hadapan manusia, tetapi juga akan mempertanggungjawabkan segala amal perbuatannya di hadapan Allah, Tuhan pencipta seluruh alam. Orang tua dan guru wajib mengajarkan nilai karakter religius kepada anak-anaknya atau anak didiknya. Ketika orang tua dan guru menjalankan nilai karakter religius, secara tidak langsung, sebenarnya ia tengah mengajarkan kepada anak-anaknya atau anak

didiknya perihal nilai karakter religius. Dalam kesehariannya, anak-anak atau anak didik akan melihat, mencontoh atau mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tua dan guru, dan akhirnya menjadi karakter yang melekat dalam diri anak.

2. Jujur

Kamus Bahasa Indonesia menguraikan bahwa jujur dimaknai dengan lurus, tidak curang. Dalam pandangan umum, kata jujur sering dimaknai adanya kesamaan antara realitas dengan ucapan. Kata lain, apa adanya. Dalam konteks pendidikan karakter di sekolah, kejujuran menjadi aman penting untuk menjadi karakter anak-anak Indonesia saat ini. Karakter ini dapat dilihat secara langsung dalam proses pembelajaran daring saat ini. Misalnya, ada anak-anak yang tidak mengikuti pembelajaran, tidak mengerjakan tugas, mengerjakan tugas tapi terlambat, dan sebagainya. Perbuatan tersebut merupakan perbuatan yang mencerminkan anak-anak tidak berbuat jujur kepada diri sendiri, teman, orang tua, dan gurunya. Pembinaan untuk memiliki sifat jujur tentu tidaklah mudah. Menanamkan sifat jujur pada anak atau anak didik perlu perjuangan. Orang tua dan guru sebagai pendidik itu sendiri haruslah memiliki sifat jujur yang kemudian akan dicontoh oleh anak-anak atau anak didiknya. Pembiasaan yang dapat dilakukan oleh orang tua dan guru untuk menanamkan sifat jujur, misalnya: hindari menyuruh anak untuk berbohong, contohkan untuk selalu berkata jujur, tidak dimarahi karena berkata jujur, tunjukkan kepercayaan dan penghargaan atas kejujuran yang dilakukan anak, dan motivasi anak untuk selalu melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya dan berlaku jujur (Helmawati, 2017). Dengan demikian, orang tua dan guru hendaknya membiasakan diri untuk selalu berlaku jujur dan mengajarkan anak atau anak didiknya untuk berbuat jujur dalam kehidupan sehari-hari. Ajarkan anak atau anak didik untuk menjadikan karakter jujur menjadi bagian dari dirinya.

3. Disiplin

Secara sederhana disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku (Yaumi, 2018). Berdasarkan pengertian itu, anak-anak yang disiplin adalah anak-anak yang menegakkan aturan yang berlaku tanpa dikawal atau dikontrol oleh orang tua dan guru. Dalam ruang lingkup di sekolah, disiplin dapat dibangun atau dibentuk seperti mengikuti upacara bendera, berpakaian seragam, melakukan tugas kebersihan, mengumpulkan tugas tepat waktu, datang kesekolah lebih awal dari jam pelajaran, dan sebagainya. Semua kegiatan itu dilakukan atas dasar kesadaran yang mendalam dan dorongan kuat yang lahir dari dalam. Pembiasaan itu bisa jadi dilakukan berulang kali dan dalam waktu yang lama, dan pada akhirnya akan menetap menjadi karakter disiplin.

4. Tanggung jawab

Secara sederhana, yang dimaksud dengan tanggung jawab adalah suatu kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan tugas yang ditugaskan seseorang, harus dipenuhi dan memiliki konsekuensi hukum terhadap kegagalan (Yaumi, 2018). Rahman, dkk (2012), menulis beberapa pemahaman umum tentang tanggung jawab, yaitu: (1) mengerjakan tugas yang diberikan, (2) menjaga sesuatu, (3) menolong orang lain ketika mereka membutuhkan pertolongan, (4) keadilan, dan (5) membuat sesuatu menjadi lebih baik. Dalam lingkungan pendidikan, anak didik yang bertanggung jawab memiliki karakter berbuat sebaik mungkin. Anak didik harus dibiasakan bertanggung jawab terhadap apa yang telah dilakukannya. Kesalahan seorang anak didik tidak dapat dilimpahkan kepada orang lain. Setiap anak didik harus bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya dan harus menyadari juga bahwa setiap perbuatan ada konsekuensinya. Seorang anak didik yang memiliki tanggung jawab dapat menunjukkan karakter sebagai berikut: (1) jika ada pekerjaan harus segera

diselesaikan, (2) menyelesaikan tugas tanpa diminta, (3) menerima konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan, (4) berpikir sebelum berbuat, (5) melakukan pekerjaan sebaik mungkin, (6) selalu berusaha berbuat sebaik mungkin, (7) terus berbuat dan tidak berhenti sebelum menyelesaikannya, dan (8) ikhlas berbuat. Di sini orang tua dan guru harus menanamkan kepada anak atau anak didiknya bahwa segala perbuatan akan ada konsekuensinya baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Sebelum melakukan sesuatu perbuatan harus dipertimbangkan terlebih dahulu baik-buruknya.

5. Mandiri

Kemandirian harus dimiliki oleh setiap anak didik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh gurunya. Anak yang mandiri tidak tergantung kepada orang lain dalam menghadapi berbagai masalah, tidak lari dari tanggungjawab, dan berupaya mencari jalan keluar untuk mengatasi setiap masalah. Anak mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas. Orang tua dan guru hendaknya secara sadar membiarkan anak atau anak didik untuk belajar mandiri. Dengan kata lain, anak atau anak didik harus dilatih untuk belajar mandiri. Kemandirian anak didik dapat dilihat dari indikator-indikator, di antaranya: (1) kemampuan fisik, (2) percaya diri, (3) bertanggungjawab, (4) disiplin, (5) pandai bergaul, (6) saling berbagi, (7) dan (8) mengendalikan emosi (Helmawati, 2017). Karakter kemandirian pada anak atau anak didik dapat dilakukan oleh orang tua dan guru sebagai berikut: (1) pada awalnya, anak atau anak didik mendapatkan bantuan banyak dari orang tua, guru, atau orang lain, (2) tahap kedua, dapat dilakukan sendiri oleh anak atau anak didik, tetapi masih membutuhkan arahan dari orang tua, guru dan orang lain, (3) tahap ketiga, dapat dilakukan sendiri oleh anak atau anak didik walaupun masih terjadi pengulangan-pengulangan karena terjadi sedikit kekeliruan, (4) mengembangkan sendiri untuk menyelesaikan tugas dengan baik (Yaumi, 2018).

6. Rasa ingin tahu

Menjadi anak atau anak didik yang selalu ingin tahu sebenarnya bukanlah suatu perkara sulit, namun sering dihadapkan dengan suatu situasi keraguan, ketakutan, atau mungkin merasa belum mendesak untuk diketahui. Rasa ingin tahu pada anak atau anak didik adalah landasan dasar dalam proses belajar mengajar, karena dilakukan melalui proses bertanya dan bertanya, mencari informasi baru, mengumpulkan fakta dari beberapa sumber, kemudian membentuk pendapat sendiri. Dalam hal ini, rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar (Yaumi, 2018). Anak atau anak didik yang selalu rasa ingin tahu di dalam proses belajar mengajar ditunjukkan dengan melalui aktivitas berikut: (1) mengajukan pertanyaan, (2) selalu timbul rasa penasaran, (3) menyelidiki, (4) tertarik pada berbagai hal yang belum ditemukan jawabannya. Karakter yang dapat dibiasakan untuk selalu rasa ingin tahu dapat dilakukan oleh orang tua dan guru dengan cara menanamkan giat belajar di rumah dan di sekolah. Gerakan membudayakan membaca juga merupakan salah satu upaya agar anak timbul rasa ingin tahu. Motivasi dari orang tua dan guru sangat penting dalam menumbuhkan rasa ingin tahu. Karakter rasa ingin tahu merupakan modal untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Yakinkanlah oleh orang tua dan guru bahwa karakter rasa ingin tahu merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam studi.

7. Saling menghormati

Setiap orang memiliki hak dan kewajiban. Demikian pula orang tua, guru dan anak atau anak didik pun memiliki kewajiban dan hak. Orang tua, guru dan anak atau anak didik harus saling menghormati kewajiban dan hak. Dari kewajiban akan muncul tugas-tugas atau pekerjaan-pekerjaan yang harus dilaksanakan sekaligus haknya. Orang tua dan guru memiliki kewajiban untuk memahami dan membantu anak atau anak didik dalam mengembangkan bakat dan minat yang dimilikinya. Orang tua dan guru harus bersabar

mengarahkan, selalu memotivasi, dan berperilaku adil. Tidak lupa juga bahwa orang tua dan guru itu harus bersikap dan berperilaku menyenangkan anak atau anak didiknya, terutama seorang guru dalam proses pembelajaran, bukan menakutkan bagi anak didiknya. Dalam mengembangkan karakter saling menghormati, orang tua dan guru hendaknya mengajarkan dan mencontohkan bahwa menghormati orang lain sama dengan jalan penghormatan pada diri sendiri. Pembiasaan ini diharapkan menjadi penguat karakter saling menghormati anak kepada orang tua di rumah dan anak didik kepada guru di sekolah, atau pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Berdasarkan uraian di atas, dapat kita pahami bersama bahwa upaya menumbuhkan atau mengembangkan karakter baik atau unggul untuk anak atau peserta didik perlu dikondisikan atau dipersiapkan dengan baik oleh orang tua dan guru. Memotivasi agar anak atau anak didik selalu mengerjakan perbuatan baik harus selalu dijalankan. Pendidikan karakter ini dapat terbentuk ketika suatu perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari dilakukan secara terus menerus atau berkesinambungan. Konektifitas keduanya harus terus dipupuk sehingga mampu mewujudkan karakter unggul bagi semua. Implementasi pendidikan karakter yang baik dan praktis dapat dilakukan melalui kegiatan sederhana dalam kehidupan sehari-hari misalnya, anak atau anak didik tolong menolong membantu orang tua atau guru, orang lain yang sedang mengalami kesulitan, berperilaku jujur, adil, saling menyayangi, dan sebagainya. Karakter baik dapat membawa anak atau anak didik pada keberhasilan dalam pendidikan hingga kesuksesan dalam pekerjaan. Pembentukan karakter pada anak atau anak didik sangatlah penting. Dengan demikian, orang tua dan guru perlu menyadari dan memahami pentingnya membangun atau mengembangkan karakter untuk anak atau anak didik yang baik atau unggul. Dengan tetap berpegang teguh pada karakter baik atau unggul dan menjadi ciri khas, semoga masyarakat dan bangsa ini ke depannya tidak akan kehilangan perabannya.

KESIMPULAN

Virus Covid-19 telah menjangkit jutaan manusia di dunia, termasuk Indonesia. Covid-19 ini telah memicu kekacauan di berbagai bidang kehidupan secara global, termasuk bidang pendidikan. Untuk mencegah penyebaran Covid-19 di lingkungan sekolah, sesuai surat edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, No.3 Tahun 2020, pembelajaran selama masa pandemi Covid-19 agar pembelajaran dari rumah dan dapat dilakukan dalam bentuk pembelajaran daring.

Pembelajaran daring melahirkan konsekuensi logis bagi pelaku pendidikan. Pembelajaran daring melahirkan manfaat dan juga berbagai tantangannya. Manfaatnya, yaitu dapat meningkatkan kesadaran para guru untuk menguasai atau memiliki kemampuan dalam bidang teknologi pembelajaran. Sementara tantangannya antara lain, pada guru: (1) sebagian guru kurang paham penggunaan teknologi pembelajaran, (2) sulit menilai kemampuan siswa yang mencakup kemampuan kognisi, afeksi dan psikomotor, (3) kesulitan dalam penerapan strategi pembelajaran, (4) kurangnya interaksi antara guru dan siswa. Tantangan pada siswa: (1) kurangnya motivasi dan konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran, (2) kurang bertanggungjawab terhadap penugasan yang diberikan oleh guru, misalnya: sebagian siswa ada yang tidak mengumpulkan tugas, terlambat mengumpulkan tugas, (3) ada sebagian orang tua kurang perhatian, dan pendampingan pada saat anak-anak mengikuti pembelajaran. Keterbatasan lainnya, seperti (1) ketiadaan sarana dan prasarana, (2) keterbatasan biaya pulsa, (3) gangguan jaringan, dan (4) situasi geografis daerah.

Sebenarnya kondisi ini bisa diatasi dengan pendidikan karakter. Karakter yang kuat pada anak didik akan membentuk pribadi yang kuat pula. Sayangnya, pendidikan karakter kita belakangan ini terabaikan begitu saja. Pendidikan karakter dewasa ini menjadi tantangan besar

yang harus dilaksanakan para pendidik guna mampu membentuk anak didik di masa depan yang lebih baik. Di sini, guru sebagai pendidik di lingkungan sekolah harus menjalin hubungan baik dengan orang tua. Orangtua dan guru harus bersinergi mewujudkan pendidikan karakter selama pandemi masih berlangsung, sehingga pendidikan tetap terbentuk dari interaksi keluarga.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang perlu diperkuat dalam pembentukan dan pengembangan karakter antara lain: karakter religius, jujur, disiplin, tanggungjawab, mandiri, rasa ingin tahu, dan saling menghormati. Dengan tetap berpegang teguh pada karakter yang baik atau unggul dan menjadi ciri khas, semoga masyarakat dan bangsa ini ke depannya tidak akan kehilangan peradabannya. Meskipun pembelajaran daring melahirkan tantangan, tetapi langkah ini diharapkan dapat membentuk sikap optimisme, memberikan tantangan, dan kesempatan untuk mengembangkan inovasi, kreativitas, kapasitas bagi para guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, Ni Wayan, 2020. *Proses Pembelajaran Daring Melalui Whatsapp pada Anak Usia Dini Untuk Mencegah Virus Covid 19, dalam Covid 19 Perspektif Pendidikan*. Bali Yayasan Kita Menulis.
- Coliner, S., 1999. *Overview of Online Learning*. Human Resource Development Press.
- Firman, 2020. *Dampak Covid-19 Terhadap Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. Bioma: Vol 2, No.1, Juni 2020, pp. 14-20.
- Fethullah, G. (t.t.). *Education from cradle to grave—Fethullah Gülen’s Official Web Site*. Diambil 28 Mei 2019, dari <https://fgulen.com/en/fethullah-gulens-works/toward-a-global-civilization-of-love-and-tolerance/education/25271-education-from-cradle-to-grave>
- Fifi, N. (2015). *Model Pendidikan Karakter di Pesantren (Studi Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak dan Muallimin Muallimat Yogyakarta* [Doctoral, UIN Sunan Kalijaga]. <http://digilib.uin-suka.ac.id/23812/>
- Lickona, T. (2009). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Ma`arif, M. A., & Kartiko, A. (2018). Fenomenologi Hukuman di Pesantren: Analisis Tata Tertib Santri Pondok Pesantren Daruttaqwa Gresik. *Nadwa*, 12(1), 181–196. <https://doi.org/10.21580/nw.2018.12.1.1862>
- Manullang, S. O., Mardani, M., & Aslan, A. (2021). The Effectiveness of Al-Quran Memorization Methods for Millennials Santri During Covid-19 in Indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 195–207. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i2.1334>
- Putra, P., Liriwati, F. Y., Tahrim, T., Syafrudin, S., & Aslan, A. (2020). The Students Learning from Home Experiences during Covid-19 School Closures Policy In Indonesia. *Jurnal Iqra’: Kajian Ilmu Pendidikan*, 5(2), 30–42. <https://doi.org/10.25217/ji.v5i2.1019>
- SUDARMO, Nugraha, M. S., MARDHIAH, R. Iliow, F. E., & ASLAN. (2021). The Identification of Online Strategy Learning Results While Students Learn from Home During the Disruption of the COVID-19 Pandemic in Indonesia. *Journal of Contemporary Issues in Business and Government*, 27(2), 1950–1956. <https://doi.org/10.47750/cibg.2021.27.02.205>
- Helmawati, 2017. *Pendidikan Karakter Sehari-hari*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Indrawati, 2020. *Tantangan dan Peluang Pendidikan Tinggi Dalam Masa dan Pasca Pandemi Covid-19*. Jurnal Kajian Ilmiah (JKI). Edisi Khusus No.1, Juli 2020.
- Kemendikbud, 2020. *KBBIdaring*. <http://Kbbi.Kemdikbud.Go.Id>. <https://kbbi.Kemdikbud.go.id/entr i/daring> Virus Disease (Covid-19).
- Kemdikbud, 2020. Surat Edaran No. 3 Tahun 2020 Tentang Pencegahan Corona Virus Disease (Covid-19) Pada Satuan Pendidikan.

- Kesuma, Dharma; Triatna, Cepi dan Permana, Johar, 2018. *Pendidikan Karakter : Kajian Teori and Praktek di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kompasiana, 2020. *Dampak Positif dan Negatif Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi Covid-19*. Kompasiana.Com.
- Kumparan, 2020. *Apa itu Covid-19? Corona atau Covid-19*. Diakses tanggal 25 Mei 2020.
- Lickona, Thomas, 1991. *Educational for Character, How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Megawangi, Ratna, 2004. *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation.
- Puspitorini, Ferawaty, 2020. *Strategi Pembelajaran di Perguruan Tinggi Pada Masa Pandemi Covid-19*. Jurnal Kajian Ilmiah (JKI). Edisi Khusus, No.1, Juli 2020.
- Samani, Muchlas; Hariyanto, 2017. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudarsana, 2020. *Pembelajaran Daring dan Upaya Memutus Pandemi Covid-19, dalam Covid-19 Perspektif Pendidikan*. Bali: Yayasan Kita Menulis.
- Sudiani, Ni Nyoman, 2020. *Pencegahan Wabah Covid 19 Melalui Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Pada Anak Usia Dini, dalam Covid 19 Perspektif Pendidikan*. Bali: Yayasan Kita Menulis.
- Trisnadewi, Komang & Muliani, Ni Made, 2020. *Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19, dalam Covid-19 Perspektif Pendidikan*. Bali: Yayasan Kita Menulis.
- Yaumi, Muhammad, 2018. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia.
- Zed, M. (2004). *Metode peneletian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.